

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
PADA PT.BANK SYARIAH MANDIRI
(PERIODE 2001-2010)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



**OLEH :
KHAERUNNISA SAID
A 211 08 316**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2012**

LEMBARAN PENGESAHAN**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
PADA PT.BANK SYARIAH MANDIRI
(PERIODE 2001-2010)**

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Makassar

Diajukan Oleh:

KHAERUNNISA SAID

A 211 08 316

Telah disetujui
Oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Maat Pono, SE., M.Si
NIP. 19580722 19861 1 001



Hj. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si
NIP. 19720921 200604 2 001

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN
METODE CAMEL PADA PT.BANK SYARIAH MANDIRI
(PERIODE 2001-2010)**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**KHAERUNNISA SAID
A21108316**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Hari/Tanggal **Rabu, 22 Februari 2012** dan Dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Maat Pono, SE., M.Si.	Ketua	1. 
2.	Hj. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, SE., M.Si.	Anggota	3. 
4.	Drs. H. Gamalca, SE., M.Si.	Anggota	4. 
5.	Fauzi R. Rahim, SE., M.Si.	Anggota	5. 

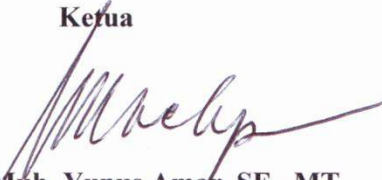
Disetujui


**Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin**

**Tim Penguji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi**

Ketua

Ketua


Dr. Muh. Yunus Amar, SE., MT
NIP. 19620430 198810 1 001


Dr. Maat Pono, SE., M.Si.
NIP. 19580722 19861 1 001

ABSTRAK

Penulisan dalam skripsi ini, mengambil topik mengenai analisis tingkat kesehatan bank syariah. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu dengan menggunakan metode CAMEL. Penelitian ini disusun seiring dengan makin pesatnya pertumbuhan bank-bank syariah akhir-akhir ini. Perkembangan bank syariah yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai analisis kesehatan bank tersebut. Adapun kategorinya adalah sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Syariah Mandiri. Data yang dikumpulkan adalah laporan neraca dan laporan laba rugi.

Analisis CAMEL memiliki lima aspek, yaitu aspek permodalan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), aspek kualitas aktiva produktif menggunakan rasio KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*) dan PPAP (*Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*), aspek manajemen menggunakan rasio NPM (*Net Profit Margin*), aspek rentabilitas menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*) dan BOPO (*Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*), dan aspek likuiditas menggunakan rasio NCM-CA (*Net Call Money to Current Assets*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilakukan pada PT Bank Syariah Mandiri nilai CAMEL pada tahun 2001 82,92 adalah **SEHAT**, tahun 2002 80,47 adalah **SEHAT**, tahun 2003 92,47 adalah **SEHAT**, tahun 2004 72,43 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2005 74,67 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2006 72,94 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2007 73,95 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2008 74,76 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2009 74,71 adalah **CUKUP SEHAT**, dan tahun 2010 74,68 adalah **CUKUP SEHAT**.

ABSTRACT

The topic of this thesis is Analysis of Islamic Bank Soundness. Method used in conducting the research is CAMEL. The research was compiled along with the rapid growth of Islamic banking recently. The rapid growing of Islamic banks in recent years prompted researcher to conduct a research on analysis of bank soundness. The categories are sound, fairly sound, less sound, and unsound. The research was conducted at PT Bank Syariah Mandiri. Data collected were balance sheet and income statement.

CAMEL analysis consists of five aspects: aspect of capital using CAR (Capital Adequacy Ratio), aspect of asset quality using Earning Assets (KAP) ratio and Allowance for Earning Assets (PPAP) ratio, aspect of management using NPM (Net Profit Margin) ratio, aspect of profitability using ROA (Return on Assets) ratio and Operating Expenses on Operating Income (BOPO) ratio, and aspect of liquidity using NCM-CA (Net Call Money to Current Assets) ratio and LDR (Loan to Deposit Ratio).

Based on the results of the research conducted at PT Bank Syariah Mandiri, CAMEL value in 2001 was 82.92 (SOUND), in 2002 was 80.47 (SOUND), in 2003 was 92.47 (SOUND), in 2004 was 72.43 (FAIRLY SOUND), in 2005 was 74.67 (FAIRLY SOUND), in 2006 was 72.94 (FAIRLY SOUND), in 2007 was 73.95 (FAIRLY SOUND), in 2008 was 74.76 (FAIRLY SOUND), in 2009 was 74.71 (FAIRLY SOUND), and in 2010 was 74.68 (FAIRLY SOUND).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pencipta dan pemilik semesta alam. Segala puji bagi Allah yang kepada-Nya kita memohon petunjuk dan pertolongan serta hanya kepada-Nya kita bersyukur atas segala limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga saya berhasil merampungkan proposal penelitian ini menjadi sebuah skripsi, bermula dari penetapan judul hingga terselesaikan dan melewati tahap uji.. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, keluarga dan para sahabat beliau.. Ucapan terima kasih dengan tulus saya haturkan, kepada:

1. Bapak Dr. Darwis Said, SE., M.SA, Ak selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Muhammad Yunus Amar, SE.,MT selaku Ketua Jurusan Manajemen.
3. Bapak Dr. Maat Pono, SE., M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Hj.A. Ratna Sari Dewi, SE., M.Si selaku Pembimbing II, terima kasih atas kesediaannya untuk meluangkan waktunya memberikan bimbingan berupa pemikiran-pemikiran yang mampu menjawab segala kebingungan saya sampai pada selesainya proposal penelitian ini hingga rampung menjadi sebuah skripsi.
4. Kepada Bapak dosen penguji, Prof. Dr. Cepi Pahlevi, SE., M.Si., Dr. H. Gamalca, SE., M.Si., dan Fauzi R.Rahim, SE., M.Si. yang telah memberikan saran dan nasehat dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Para pegawai akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis, terima kasih atas kerjasama dan bantuannya.
6. Kedua orang tua Muhammad Said dan Eni Yasmawati, kakak-kakak Jamil Akbar, Khaerul Akbar, Sri Wahyuni, dan adik-adik saya Muhtadin Akbar,

Muthmainnah, Anni Zulfiani Husnar atas doa yang senantiasa mengiringi langkah saya, atas pengorbanan yang tulus, dan kasih sayang yang tiada hentinya.

7. Seluruh teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2008 di setiap jurusan, semoga kesuksesan senantiasa mengiringi langkah kaki kita.
8. Saudari-saudariku yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi serta senantiasa berdoa untuk kemudahan urusanku.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa memberikan balasan yang lenih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada saya. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang saya temukan dalam proses penyusunan proposal penelitian ini hingga menuju penulisan skripsi dan tahap ujian akhir nantinya.

Saya menyadari adanya kekurangan maupun kesalahan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat saya harapkan dari semua pihak. Harapan saya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya khususnya dan bagi para pembaca serta masyarakat pada umumnya. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan wacana mengenai perbankan syariah dan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk lebih memahami perekonomian pada perbankan syariah.

"...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...."

(QS. Al Mujadilah: 11)

Makassar, Januari 2012

KHAERUNNISA SAID

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank	11
2.1.1 Pengertian Bank Syariah	11
2.1.2 Ciri-ciri Perbankan Syariah	13

2.1.3 Prinsip Bank Syariah	14
2.1.4 Fungsi dan Peran Bank Syariah	15
2.1.5 Sumber Dana Bank Syariah	16
2.2 Laporan Keuangan	18
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	18
2.2.2 Arti Penting Laporan Keuangan	19
2.2.3 Unsur Laporan Keuangan	19
2.2.4 Laporan Keuangan Bank Syariah	22
2.3 Analisis Kinerja Bank	23
2.3.1 Analisis Rasio Likuiditas	23
2.3.2 Analisis Rasio Rentabilitas	29
2.3.3 Analisis Rasio Solvabilitas	33
2.4 Kesehatan Bank	36
2.4.1 Tinjauan Tentang Kesehatan Bank	36
2.4.2 Arti Penting Kesehatan Bank	38
2.4.3 Metode CAMEL	39
2.4.4 Faktor-faktor yang Menggugurkan Tingkat Kesehatan Bank	42
2.5 Penelitian Sebelumnya	43
2.6 Kerangka Pemikiran	44

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Sumber Data	45
3.3 Metode Analisis Data	45
3.4 Definisi Operasional Variabel	52

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah dan Perkembangan Perusahaan	55
4.2 Visi dan Misi Perusahaan	58
4.3 Budaya Perusahaan	59
4.4 Struktur Organisasi Perusahaan	60
4.5 Produk dan Jasa Perusahaan	61

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Data	64
5.1.1 Capital	64
5.1.2 Assets	66
5.1.3 Management	72
5.1.4 Earning	73
5.1.5 Liquidity	78
5.2 Pembahasan	82
5.3 Penentuan Predikat Kesehatan Bank Menurut CAMEL	96

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	98
6.2 Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	103
----------------------	-----

DAFTAR TABEL

1.1	Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Syariah PT. Bank Syariah Mandiri	3
1.2	Capital, Asset, Rentabilitas, dan Likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2010	5
2.1	Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank	36
2.2	Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL	41
3.1	Kriteria Penilaian <i>Capital Adequency Ratio (CAR)</i>	46
3.2	Kriteria Penilaian Rasio Aktiva Produktif	47
3.3	Kriteria Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	48
3.4	Kriteria Penilaian <i>Return on Asset (ROA)</i>	50
3.5	Kriteria Penilaian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	50
3.6	Kriteria Penilaian Rasio Alat Likuiditas terhadap Hutang Lancar (<i>NCM-CA</i>)	51
3.7	Kriteria Penilaian <i>Loan Deposit Ratio (LDR)</i>	52
4.1	Profil Perusahaan	57
5.1	Perhitungan Capital Asset Ratio (CAR)	64
5.2	Nilai Kredit Faktor CAR	65
5.3	Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	67
5.4	Nilai Kredit Faktor KAP	68
5.5	Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)	70
5.6	Nilai Kredit Faktor PPAP	71
5.7	Perhitungan Net Profit Margin (NPM)	72
5.8	Perhitungan Return On Assets (ROA)	74
5.9	Nilai Kredit Faktor ROA	74
5.10	Perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	76
5.11	Nilai Kredit Faktor BOPO	77
5.12	Perhitungan Net Call Money to Current Assets (NCM-CA)	78

5.13	Nilai Kredit Faktor NCM-CA	79
5.14	Perhitungan Loan Deposit Ratio (LDR)	80
5.15	Nilai Kredit Faktor LDR	81
5.16	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2001	82
5.17	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2002	84
5.18	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2003	85
5.19	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2004	86
5.20	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2005	88
5.21	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2006	89
5.22	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2007	91
5.23	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2008	92
5.24	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2009	93
5.25	Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2010	95
5.26	Predikat Tingkat Kesehatan Bank	96
5.27	Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri	96

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Pemikiran	44
4.1	Struktur Organisasi Perusahaan	60

DAFTAR LAMPIRAN

- L.1** Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2001
- L.2** Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2002
- L.3** Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2003
- L.4** Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2004
- L.5** Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2005
- L.6** Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2006
- L.7** Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2007
- L.8** Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2008
- L.9** Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2009
- L.10** Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2010

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan. Masyarakat pada umumnya memerlukan adanya mekanisme yang dapat dijadikan perantara penyaluran tabungan dari penabung ke investor, berdasarkan kesepakatan mengenai pembayaran dan pelunasannya. Kurangnya komunikasi serta aneka ragam pengalaman berkenaan dengan likuiditas, risiko, waktu dan sebagainya, telah membuat hubungan langsung antara penabung dengan investor tidak efisien dan terbatas ruang lingkupnya.

Bank berdasarkan syariah Islam atau Bank Islam atau Bank Syariah adalah suatu lembaga perbankan yang menggunakan sistem dan operasinya berdasarkan syariah Islam. Ini berarti operasi perbankan mengikuti tata cara berusaha maupun perjanjian berusaha berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dalam operasinya, bank Islam menggunakan sistem bagi hasil dan imbalan lainnya yang sesuai dengan syariah Islam.

Perkembangan bank syariah di Indonesia sangat pesat, didirikan pertama kali pada tahun 1991 yaitu dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada awal berdirinya, bank syariah belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam tatanan perbankan nasional, tetapi setelah dikeluarkannya Undang-undang No. 7 Tahun 1992, bank syariah mulai menunjukkan perkembangannya.

Pemberlakuan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan telah memberi kesempatan luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah. Selain itu Undang-undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah menugaskan kepada Bank Indonesia mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan dual banking sistem di Indonesia. Dual banking sistem yang dimaksud adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kehadiran bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam, yang selama ini menikmati pelayanan perbankan dengan sistem bunga. Namun sejak tahun 1992 umat Islam sudah dapat menikmati pelayanan jasa bank yang tidak menggunakan sistem bunga, yaitu setelah didirikannya Bank Syariah Indonesia yang menjadi bank syariah umum terbesar di Indonesia.

Pada tahun-tahun terakhir ini dunia perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan bank yang dilakukannya. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pembiayaan perbankan syariah juga mengalami peningkatan yang tajam. Kualitas pembiayaan syariah juga menunjukkan kinerja yang membaik dengan ditunjukkan oleh membesarnya porsi pembiayaan bagi hasil yaitu mudharabah dan musyarokah hingga akhir tahun 2010. Berikut ini adalah tabel penghimpunan dana dan penyaluran dana syariah pada PT. Bank Syariah Mandiri :

Tabel 1.1
Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Syariah
PT. Bank Syariah Mandiri
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penghimpunan Dana	Penyaluran Dana
2001	474.599	606.682
2002	1.117.422	1.101.215
2003	2.695.886	2.119.194
2004	5.881.754	5.180.993
2005	7.201.711	5.724.134
2006	8.259.135	7.243.907
2007	11.285.129	9.997.298
2008	15.165.420	12.707.256
2009	19.699.291	15.256.798
2010	29.440.006	23.087.952

(Sumber : PT. Bank Syariah Mandiri)

Sama seperti bank lainnya Perbankan Syariah juga harus diketahui kesehatannya. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan

mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Totok dan Sigit : 2006)

Agar suatu bank dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian, pengendalian, dan pengawasan. Proses aliran keuangan secara terus menerus dan mencatatnya dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan perhitungan rugi-laba. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah suatu alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan akan tetapi selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi atau kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dimana dengan hasil analisa keuangan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajer, kreditur, dan investor dapat mengambil sesuatu.

Dengan adanya analisa laporan keuangan dapat diketahui tingkat kinerja suatu bank, karena tingkat kinerja merupakan salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup. Dari laporan keuangan, maka akan diketahui tingkat kinerja suatu bank (sehat atau tidak sehat). Untuk mengetahui sehat atau tidak sehat dapat dianalisis melalui aspek yang dilakukan oleh Bank Indonesia, yaitu *CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity)*.

Menghadapi persaingan di sektor perbankan yang semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Beranjak dari hal tersebut maka PT. Bank

Syariah Mandiri secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan, pengembangan produk, fungsi pemasaran serta pengembangan jaringan kantor, agar mampu mewujudkan visi sebagai bank terpercaya, menjadi kebanggaan masyarakat serta mampu menunjang pembangunan daerah. Mengingat fungsi, posisi dan peranan PT. Bank Syariah Mandiri di tengah-tengah masyarakat yang begitu strategis, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatannya menjadi begitu penting agar dikemudian hari PT. Bank Syariah Mandiri lebih dapat diterima oleh masyarakat dan tetap di percaya oleh kalangan pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan keuangan bisnisnya.

Berikut adalah perkembangan CAR, Aset Produktif, rentabilitas dan likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2001 – 2010 :

Tabel 1.2
Capital, Asset, Rentabilitas dan Likuiditas
PT. Bank Syariah Mandiri
Tahun 2001-2010

Tahun	CAR (%)	KAP (%)	PPAP (%)	NPM (%)	ROA (%)	BOPO (%)	NCM-CA (%)	LDR (%)
2010	11,47	27,23	100,52	12,55	1,75	47,77	6,37	81,37
2009	13,75	63,13	100,43	12,03	1,89	45,09	5,63	81,22
2008	13,33	124,24	100,57	9,64	1,66	47,33	4,68	87,13
2007	12,14	234,91	100,96	8,2	1,3	51,75	6,49	90,07
2006	12,59	491,64	100,53	6,06	0,99	48,46	7,01	81,64
2005	10,83	29,77	106,93	8,73	1,65	85,7	6,57	83,59
2004	9,49	28,85	101,02	15,07	2,19	79,51	18,74	93,13
2003	67,97	10,21	104,44	4,69	0,71	88,72	6,11	82,29
2002	123,74	17,7	118,38	14,68	2,68	83,38	2,1	102,11
2001	18,67	14,65	357,22	14,69	2,66	78,77	3,09	137,62

Sumber : PT. Bank Syariah Mandiri

Tabel 1.2 Mengindikasikan bahwa terdapat fluktuasi rasio CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA, BOPO, NCM-CA, dan LDR. Mengingat pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, maka penulis mengambil judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010) ?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka permasalahan dibatasi pada :

1. Data yang digunakan, yaitu laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) pada PT Bank Syariah Mandiri dari tahun 2001-2010,
2. Mengingat data yang diperoleh mengenai bank kurang lengkap, maka peneliti membatasi pada aspek Capital, Assets, Earning, dan Liquidity, karena aspek Management menggunakan pertanyaan dan memiliki standar

poin setiap pertanyaan, maka untuk aspek Manajemen peneliti menggunakan nilai maksimum.

3. Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Syariah Mandiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2001-2010.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Penulis

Melatih ketajaman analisis dan meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan terhadap kondisi riil dilapangan yang terkait dengan disiplin ilmu manajemen yaitu tentang kesehatan Bank.

2. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi manajemen keuangan, khususnya dalam salah satu fungsi yaitu mengetahui kesehatan Bank.

3. Bagi Bank Syariah Mandiri

Dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan PT Bank Syariah Mandiri untuk mengevaluasi kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini dilaporkan secara terperinci dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian, yang kemudian ditarik secara eksplisit dalam perumusan masalah. Sebagai acuan dari keseluruhan penelitian ini akan ditegaskan dengan tujuan penelitian secara final agar lebih jelas dan terarah serta manfaat dari penelitian itu sendiri baik secara teoritik maupun praktis. Sistematika penulisan yang merujuk pada panduan penulisan skripsi dan beberapa buku yang mengulas tentang metode riset lainnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis mencoba dengan mengulas perdebatan teoritis tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga sumber informasi dari referensi media lain. Adapun isinya adalah pengertian bank syariah, cirri-ciri perbankan syariah, prinsip bank syariah, fungsi dan peran bank syariah, sumber dana bank syariah, pengertian laporan keuangan, arti penting laporan keuangan, unsur laporan keuangan laporan keuangan bank syariah, analisis rasio likuiditas, analisis rasio rentabilitas, analisis rasio solvabilitas,

tinjauan tentang kesehatan bank, arti penting kesehatan bank, metode CAMEL, factor-faktor yang menggugurkan tingkat kesehatan bank.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan difokuskan pada pembahasan teknik metode penelitian. Pertama akan dijelaskan tentang struktur konstruksi atau kerangka teoritis yang akan menjadi acuan pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya hipotesis akan diuji kebenarannya dan dipakai sebagai petunjuk dalam pengumpulan data yang diperlukan. Penelusuran obyek penelitian secara singkat pada bagian yang akan dikaji termasuk dalam pembahasan pada bagian-bagian ini. Dalam bab ini juga akan dibahas berbagai metode penunjang terealisasinya penelitian ini: data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi variabel, instrument penelitian dan metode analisa data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum dari Bank Syariah Mandiri termasuk sejarah perkembangan perusahaan, visi misi, budaya perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan produk-produk perusahaan.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis data dan hasil analisis serta pembahasannya yang disesuaikan dengan metode penelitian pada bab tiga, sehingga akan memberikan perbandingan hasil penelitian dengan kriteria yang ada dan pembuktian kebenaran dari hipotesis serta

jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, refleksi untuk memberikan saran berdasarkan kesimpulan penelitian untuk mengkaji kebenaran hipotesis yang sudah ada, yang kemudian perlu disampaikan sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan untuk kebijaksanaan perusahaan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dewasa ini banyak terdapat literatur yang memberikan pengertian atau definisi tentang Bank, antara lain :

“Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.” (Kasmir, 2002:11)

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Sedangkan pengertian Bank berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 yang menyempurnakan UU No. 7 tahun 1992, adalah :

“Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

2.1.1 Pengertian Bank Syariah

Ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman Bank dapat dibedakan menjadi dua (Totok dan Sigit, 2006), yaitu :

1. Bank Konvensional, yaitu bank yang aktivitasnya, baik pengumpulan dana maupun dalam penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan yang berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase dari dana untuk suatu periode tertentu.
2. Bank Syariah, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik pengumpulan dana maupun penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah, yaitu jual beli dan bagi hasil.

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah, atau dengan kata lain bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan).

Kegiatan usaha bank syariah antara lain:

- a. Mudharabah, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil
- b. Musyarakah, pembiayaan berdasarkan prinsip usaha patungan
- c. Murabahah, jual beli barang dengan memperoleh keuntungan
- d. Ijarah, pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa

2.1.2 Ciri-ciri Perbankan Syariah

Bank syariah mempunyai ciri-ciri berbeda dengan bank konvensional, adapun ciri-ciri bank syariah yaitu :

- a. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
- b. Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena persentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- c. Di dalam kontak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
- d. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (al-wadiah) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.

- e. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya. Selain itu manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.
- f. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemilikinya.

2.1.3 Prinsip Bank Syariah

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah. Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits. Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam Al Qur'an dan Sunnah Rosul Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Larangan utama berkaitan dengan kegiatan bank yang dapat diklasifikasikan sebagai Riba. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank yang menggunakan prinsip syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam menentukan imbalan atas dana yang digunakan atau dititipkan oleh suatu pihak. Penentuan imbalan terhadap

dana yang dipinjamkan maupun dana yang disimpan dibank berdasarkan pada prinsip bagi hasil sesuai dengan hukum Islam. Ditinjau dari sisi pelayanan terhadap masyarakat dan pemasaran, adanya bank atas dasar prinsip syariah merupakan usaha untuk melayani dan mendayagunakan segmen pasar perbankan yang tidak setuju atau tidak menyukai sistem bunga.

2.1.4 Fungsi dan Peran Bank Syariah

Fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution), adalah sebagai berikut :

- a. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

2.1.5 Sumber Dana Bank Syariah

Dana bank atau Lounable Fund adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya (Hasibuan, 2005 : 56)

Sedangkan menurut Zainul (2002 : 46), Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki atau yang dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana orang lain atau pihak lain yang sewaktu-waktu atau suatu saat tertentu akan ditarik kembali, baik sekaligus ataupun secara berangsur-angsur.

Menurut Sinungan (1993 : 84), dana-dana bank yang digunakan sebagai alat bagi operasional suatu bank bersumber dari dana-dana sebagai berikut :

- a. Dana pihak kesatu, yaitu dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham.
- b. Dana pihak kedua, yaitu dana pinjaman dari pihak luar.
- c. Dana pihak ketiga, yaitu dana berupa simpanan dari pihak masyarakat.

Menurut Zainul (2002 : 47), Bank Syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk :

- a. Titipan (*wadi'ah*), yaitu simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
- b. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment account/mudharabah mutlaqah*) dimana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut.
- c. Investasi khusus (*special investment account/mudharabah muqayyadah*) dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee*, jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

Dengan demikian sumber dana bank syariah terdiri dari :

1. Modal inti (*core capital*)

Modal inti adalah dana modal sendiri, yaitu dana yang berasal dari pemegang saham bank, yakni pemilik bank. Pada umumnya dana modal inti terdiri dari :

- a) Modal yang disetor oleh para pemegang saham
- b) Cadangan
- c) Laba ditahan

2. Kuasi ekuitas (*mudharabah account*)

Bank menghimpun dana dari bagi hasil atas dasar prinsip *mudharabah*, yaitu akad kerja sama antara pemilik dana (*shahibul*

maal) dengan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari.

Berdasarkan prinsip ini, dalam kedudukannya sebagai *mudharib*, bank menyediakan jasa bagi para investor berupa :

- a) Rekening investasi umum
 - b) Rekening investasi khusus
 - c) Rekening Tabungan Mudharabah
3. Titipan (*wadi'ah*) atau simpanan tanpa imbalan (*non remunerated deposit*)

Dana titipan adalah dan pihak ketiga yang dititipkan pada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Zainul (2002 : 65), laporan keuangan (*financial statement*) menyimpulkan kegiatan dalam setiap bidang fungsional. Neraca mewakili kesimpulan tentang keputusan manajemen yang telah diambil untuk bidang-bidang fungsional dan pernyataan Laba-Rugi mengukur tingkat kemampuan menghasilkan laba (*profitability*) dari keputusan-keputusan manajemen selama periode tertentu.

Menurut Lukman (2009 : 109), laporan perhitungan laba rugi atau lebih dikenal juga dengan *income statement* dari suatu bank umum

adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan nonoperasional bank untuk suatu periode tertentu.

2.2.2 Arti Penting Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analisis tentang suatu usaha, sehingga harus mengerti arti dari laporan keuangan. Arti dari laporan keuangan yaitu keseluruhan aktifitas-aktifitas yang bersangkutan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dan biaya minimal dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggambarkan dana tersebut seefisien mungkin.

2.2.3 Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan (neraca) adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba-rugi adalah penghasilan dan beban. Pos-pos tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Aktiva

Adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomis dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (IAI, 1999 : 9).

Suatu aktiva mempunyai 3 (tiga) sifat pokok :

- a. Mempunyai kemungkinan manfaat dimasa datang yang berbentuk kemampuan (baik sendiri maupun kombinasi dengan aktiva yang lain) untuk menyumbang pada aliran kas masuk dimasa datang baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Suatu badan usaha dapat memperoleh manfaatnya dan mengawasi manfaat tersebut.
- c. Transaksi-transaksi yang dapat menimbulkan hak perusahaan untuk memperoleh dan mengawasi manfaat tersebut sudah terjadi (Bridwan, 1992 : 20 –21)

Dalam neraca aktiva dipisahkan menjadi 2 (dua), yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar jika aktiva tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
 - b. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuang jangka pendek dan diharapkan dapat direalisasi dalam jangka waktu kurang dari 12 bulan dari tanggal neraca.
 - c. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.
- Sedangkan aktiva yang tidak memenuhi kategori tersebut

diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar, seperti investasi jangka panjang aktiva tetap terwujud, aktiva tetap tidak berwujud, dan aktiva lain-lain.

2. Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Kewajiban dibedakan antara kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika :

- a. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan,
- b. Jatuh tempo dalam waktu 12 bulan dari tanggal neraca. Semua kewajiban lainnya diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka panjang.

3. Ekuitas

Adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Jumlah ekuitas yang ditampilkan dalam neraca tergantung pada pengukuran aktiva dan kewajiban. Secara kebetulan biasanya jumlah ekuitas agregat sama dengan jumlah nilai pasar keseluruhan dari saham perusahaan atau jumlah yang diperoleh dengan melepaskan seluruh aktiva bersih perusahaan baik secara satu persatu atau secara keseluruhan dalam kondisi *going – concern*.

4. Penghasilan

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

5. Beban

Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

2.2.4 Laporan Keuangan Bank Syariah

Menurut Zainul (2002 : 66), perangkat laporan keuangan lengkap yang harus diterbitkan oleh bank-bank Islam terdiri dari :

- a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
- b. Laporan laba-rugi
- c. Laporan Arus Kas
- d. Laporan Perubahan Modal Pemilik dan laporan laba ditahan
- e. Laporan Perubahan Investasi Terbatas
- f. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan dana sumbangan (apabila bank bertanggung jawab atas pengumpulan dan pembagian zakat)
- g. Laporan sumber dan penggunaan dana *qard*

- h. Catatan-catatan laporan keuangan
- i. Pernyataan, laporan dan data lain yang membantu dalam menyediakan informasi yang diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan sebagaimana ditentukan di dalam *statement of objective*.

2.3 Analisis Kinerja Bank

Menurut Lukman (2009 : 114-122), untuk menganalisis kinerja suatu bank adalah sebagai berikut :

2.3.1 Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut :

1. Cash Ratio
2. Reserve Requirement
3. Loan to Deposit Ratio (*LDR*)
4. Loan to Asset Ratio
5. Rasio *Kewajiban Bersih Call Money*

a. Cash Ratio

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada Bank Indonesia.

Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100 \dots \dots (1)$$

b. Reserve Requirement

Reserve requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.23/17/13PPP tanggal 28 Februari, besarnya *Reserve requirement* (RR) adalah 2 %. Terhitung sejak tanggal Februari 1996, besarnya RR adalah 3 % dan

sejak tahun 1997 menjadi 5 %. Untuk mengetahui besarnya *Reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan berikut :

$$RR = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (Simpanan) Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

Pengertian likuid dalam rasio diatas terdiri atas dua hal sebagai berikut :

1. Kas

Pos ini pada neraca bank terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia

2. Giro pada Bank Indonesia

Pos ini adalah giro milik bank pelopor pada Bank Indonesia. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank pelopor dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui BI, tetapi belum digunakan.

Komponen dana pihak ketiga terdiri atas :

1. Giro

2. Deposito berjangka

3. Sertifikat deposito

4. Tabungan

5. Kewajiban jangka pendek lainnya

Reserve requirement merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang

berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Besarnya RR tersebut telah mengalami beberapa kali perubahan dan sejak tahun 1997 hingga sekarang besarnya RR adalah 5 %.

c. Loan to Deposit Ratio (*LDR*)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100 \% \dots\dots (3)$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut :

1. KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
2. Giro, deposit, dan tabungan masyarakat.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposit dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
6. Modal pinjaman.
7. Modal inti.

Loan to deposit ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk rasio LDR sebesar 110 % atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR dibawah 110 % diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit ratio* suatu bank adalah sekitar 80 %. Namun, batas toleransi berkisar antara 85 % dan 100 %.

d. Loan to Asset Ratio

Loan to asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank.

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan} \times 100 \%}{\text{Jumlah Asset}} \times 100 \% \dots \dots \dots (4)$$

e. Rasio Kewajiban Bersih Call Money

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari abk. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Aktiva lancar adalah berupa uang kas, giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang (SBPU) yang telah di-*endors* oleh bank lain (kesemuanya dalam rupiah). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NCM-CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money} \times 100 \%}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \% \dots \dots \dots (5)$$

2.3.2 Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos, yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos, yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain sebagai berikut:

1. Return on Assets (*ROA*)
2. Return on Equity (*ROE*)
3. Rasio Maya (*Beban*) Operasional
4. Net Profit Margin (NPM) Ratio

a. Return on Assets (*ROA*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *ROA* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik

pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih \times 100\ \%}{Total\ Aktiva} \times 100\ \% \dots\dots\dots (6)$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam system CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

b. Return on Equity (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih \times 100\ \%}{Modal\ Sendiri} \times 100\ \% \dots\dots\dots (7)$$

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).

Dalam praktiknya, para investor dipasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham bank yang telah melakukan emisi sahamnya. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh dividen berdasarkan keputusan RUPS.
- b. Mengejar *capital gain* jika bermain di bursa efek.
- c. Menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham.

Dengan demikian, rasio ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Perlu dicatat disini, bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsure *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.

c. Rasio Maya (*Beban*) Operasional

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLF) secara *weighted average cost*, sedangkan penghasilan bunga sebagian terbesar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain.

d. Net Profit Margin (NPM) Ratio

Net profit margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

Sebagaimana halnya dengan perhitungan rasio sebelumnya, rasio NPM pun mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam

praktiknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas), dan lain-lain.

2.3.3 Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek atau jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dan tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Beberapa rasio yang diuraikan antara lain :

1. Capital Adequacy Ratio (*CAR*)
2. *Debt to Equity Ratio*
3. Long Term Debt to Assets Ratio

a. **Capital Adequacy Ratio (*CAR*)**

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber

diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \% \dots\dots\dots (10)$$

CAR merupakan indicator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

Disamping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administrative bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

b. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan ataupun deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri. Selain memperoleh utang (kewajiban) dari deposan (penyimpan dana), bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lain-lain).

c. Long Term Debt to Assets Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan,

utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antarbank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LTD-AR = \frac{Utang\ Jangka\ Panjang}{Total\ Aktiva} \times 100\ \% \dots\dots\dots (12)$$

2.4 Kesehatan Bank

2.4.1 Tinjauan Tentang Kesehatan Bank

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut

dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “*reward system*” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, yakni sebagai berikut :

Tabel 2.1
Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – <81	Cukup Sehat
51 – <66	Kurang Sehat
0 <51	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Menurut Susilo dkk (2000 : 22-23), kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Adapun kegiatannya, meliputi :

1. Kemampuan untuk menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan modal sendiri
2. Kemampuan mengelola dana
3. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
4. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

2.4.2 Arti Penting Kesehatan Bank

Sebagaimana layaknya manusia, dimana kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar prima dalam melayani nasabahnya.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat,

sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah dibuat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan suatu upaya untuk mempertahankan kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapatkan pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank.

Bank Indonesia dapat menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, atau malah dilikuidasi keberadaannya. Bank akan dilikuidasi apabila kondisi bank tersebut dalam kondisi yang sangat parah atau benar-benar tidak sehat.

2.4.3 Metode CAMEL

Menurut Kasmir (2002 : 185-186) , salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

1. *Capital*

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu Bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Rasio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

2. *Assets*

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3. *Management*

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.

4. *Earning*

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 macam yaitu :

- a. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets*)

- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

5. *Liquidity*

Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas bank didasarkan kepada 2 macam rasio yaitu :

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva lancar dan yang termasuk aktiva lancar adalah Kas, Giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang sudah diendos oleh bank lain.
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank.

Menurut Lukman (2009 : 143), tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 2.2
Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL

Uraian	Yang Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot
<i>Capital</i>	Kecukupan Modal	CAR	0 s/d max 100	25 %
<i>Assets</i>	Kualitas Aktiva Produktif	BDR CAD	Max 100 Max 100	25 % 5 %
<i>Management</i>	Kualitas Manajemen	Manajemen Modal Manajemen Aktiva Manajemen Umum Manajemen Rentabilitas Manajemen Likuiditas	Total Max 100	25 %
<i>Earnings</i>	Kemampuan Menghasilkan Laba	ROA BOPO	Max 100 Max 100	10 %
<i>Liquidity</i>	Kemampuan Menjamin	LDR NCM/CA	Max 100 Max 100	10 %

	Likuiditas		
--	------------	--	--

CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
BDR	= <i>Bad Debt Ratio</i>
CAD	= <i>Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan</i>
ROA	= <i>Return On Assets</i>
BOPO	= <i>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional</i>
LDR	= <i>Loan to Deposit Ratio</i>
NCM-CA	= <i>Net Call Money to Current Assets</i>

Sumber: Lukman (2009 : 143)

2.4.4 Faktor-Faktor yang Menggugurkan Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Mulyono (1995 :162), predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat hal-hal yang membahayakan kelangsungan bank, antara lain :

- a. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan
- b. Campur tangan pihak-pihak diluar bank dalam kepengurusan bantu termasuk di dalam kerja sama tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri
- c. *Window Dressing* dalam pembukuan dan laporan bank yang secara materil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
- d. Praktek-praktek bank dalam atau melakukan usaha diluar pembukuan bank.

- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga.
- f. Praktek lain yang menyimpang dan dapat membahayakan kelangsungan bank atau mengurangi kesehatan bank.

2.5 Penelitian Sebelumnya

1. Sumarti, 2007, *Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri di Jakarta*, FE UMS

Melakukan penelitian pada Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2004-2006, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan Bank Syariah Mandiri Di Jakarta yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

2. Hernawa Rachmanto, 2006, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada Pt Bank Syariah Mandiri)*, FE UII

Melakukan penelitian pada Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2001-2005, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan Bank Syariah Mandiri yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

3. Oktafrida Anggraeni, 2011, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009*, FE UNDIP

Melakukan penelitian pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2006-2009, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

